

TAFSIR AL-QUR'AN DALAM TRADISI FILSAFAT
HIKMAH
(Analisis Materi Filosofis *Tafsīr Āyat al-Kursy*, Karya Mullā
Ṣadrā)



Oleh:
Asep N. Musadad, S. Th. I.
NIM: 14205100116

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur`an dan Hadis

YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Nahrul Musadad, S.Th.I.
NIM : 14205100116
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Yang menyatakan,



Asep Nahrul Musadad, S.Th.I.
NIM: 14205100116

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Nahrul Musadad, S.Th.I.
NIM : 1420510116
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Yang menyatakan,



Asep Nahrul Musadad, S.Th.I.
NIM: 1420510116



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAFSIR AL-QUR'AN DALAM TRADISI FILSAFAT HIKMAH
(Analisis Materi Filosofis Tafsir Ayat Al- Kursy Karya Mula Sadra)

Nama : Asep Nahrul Musadad

NIM : 1420510116

Jenjang : Magister

Program Studi : AGAMA FILSAFAT

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 21 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : TAFSIR AL-QUR'AN DALAM TRADISI FILSAFAT HIKMAH
(Analisis Materi Filosofis Tafsir Ayat Al- Kursy Karya Mula Sadra)
Nama : Asep Nahrul Musadad
NIM : 1420510116
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA FILSAFAT
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, MA.

Penguji : Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M. Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 97 (A+)

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/~~Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAFSIR AL-QUR'AN DALAM TRADISI FILSAFAT *ḤIKMAH*
(Analisis Materi Filosofis *Tafsīr al-Kursy* Karya Mullā Ṣadrā)

Yang ditulis oleh:

Nama : Asep N. Musadad, S. Th. I.
NIM : 14205100116
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Pembimbing,



Dr. H. Syifan Nur, M. A.
NIP: 19620718198803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er

ز	zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ayn	...‘...	koma terbalik diatas
غ	gayn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	waw	w	we
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā’ marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ا (fathah)	ditulis	<i>a</i>	contoh	ضرب	ditulis	<i>ḍaraba</i>
ي (kasrah)	ditulis	<i>i</i>	contoh	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
و (ḍammah)	ditulis	<i>u</i>	contoh	كتب	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + *alif maqṣūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

كريم ditulis *karīm*

4. ḍammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap

fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم ditulis *a’antum*

اعدت ditulis *u’iddat*

لئن شكرتم ditulis *la’in syakartum*

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah

yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf Besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah s.w.t., penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “TAFSIR AL-QUR’AN DALAM TRADISI FILSAFAT *HIKMAH* (Analisis Materi Filosofis *Tafsīr Āyat al-Kursy* Karya Mullā Ṣadrā)”. Pengantar ini tidak lebih dari sekedar *apologia pro libro suo*; permintaan ma’af sekaligus pernyataan terimakasih. Ma’af jika isi skripsi tak sebagus judulnya, oleh karenanya berbagai kritik konstruktif sangat penulis nantikan. Terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memungkinkan skripsi ini bisa terselesaikan, *wa bil khusus*:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M. A., Ph. D.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph. D.
3. Ketua Program, Ro’fah, BSW., Ph. D. Sekretaris Program Ahmad Rafiq, M.A., Ph. D, serta segenap staf dan karyawan Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas keikhlasan mereka dalam mengemban tugas demi kemajuan civitas akademika di kampus ini selama penulis menempuh jenjang pendidikannya.
4. Dr. Syaifa Nur, M. A. selaku pembimbing penulisan tesis ini yang karyanya merupakan “pintu gerbang” bagi penulis untuk memasuki samudera hikmah Mullā Ṣadrā yang amat memesona.
5. Segenap Dosen Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di program studi Agama dan Filsafat.

6. Kedua orang tua penulis, Uhen Suhendar dan Yati Nurhayati. Dengan selesainya skripsi ini, sekarang kalian bisa tidur dengan nyenyak tanpa harus khawatir dan terus bertanya kapan anaknya bisa *munaqasyah*, mengingat file Tesis yang tiba-tiba rusak dua minggu sebelum batas daftar. Kekhawatiran dan pertanyaan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi anaknya.
2. Guru-guru penulis sejak TK, SD, SMP sampai Madrasah Aliyah. Terima kasih telah mentransformasi penulis “dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang” dengan setiap ilmu yang diberikan.
3. Pondok Pesantren Cipasung, tempat penulis menempuh ilmu selama 6 tahun. Terima kasih kepada para bijak bestari yang telah melimpahkan *hikmah* kepada para santrinya, khususnya K.H. Ruhiat (alm.), K.H. Moh. Ilyas Ruhiat (alm.), K.H. Dudung Abdul Halim (alm.) dan K.H. A. Bunyamin Ruhiat, pimpinan pesantren saat ini, semoga tetap diberikan kesehatan. Tak lupa kepada seluruh *Asatidz*, Kang Undang, Kang Asep, Kang Dodo, dan yang lainnya, terimakasih atas semua ilmu-ilmunya dan bimbingannya. Semoga ilmu yang diperoleh mampu memberikan manfaat kepada orang lain.
4. Nilda Hayati, seorang *motivator* yang meyakinkan penulis untuk bisa melalui masa-masa “sakral” menulis skripsi.
5. Sahabat dan teman-teman SQH dan CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di kampus ini.

6. Semua pihak yang telah memberikan pemikiran dorongan, pengertian dan saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah s.w.t. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Penulis

Asep N. Musadad, S.Th.I.

NIM: 14205100116

ABSTRAK

Studi al-Qur'an mengalami berbagai macam kontak dengan tradisi keilmuan lainnya, termasuk khazanah Filsafat Islam. Persinggungan ini memunculkan sebuah genre yang disebut tafsir falsafi. Filsafat dalam pengertian ini tidak hanya terbatas kepada corak Hellenistik Yunani yang menjadikan *falāsifah* sebagai eksponennya, akan tetapi juga mendenotasi filsafat tipe hikmah (teosofi) yang berkembang di Persia pasca Ibnu Rusyd dengan kelompok *ḥukamā* sebagai motor utama aliran ini. Hal terpenting yang harus digarisbawahi adalah bahwa secara epistemologis, materi filsafat yang dirumuskan oleh para filosof muslim tidak bisa dipisahkan dari sumber asasi dalam agama Islam itu sendiri, yakni teks al-Qur'an. Adalah Ṣadr ad-Din asy-Syīrāzī (w. 1535 M) yang populer dengan sebutan Mullā Ṣadrā, seorang metafisikawan muslim terbesar yang secara khusus mendedikasikan beberapa tulisan terkait Tafsir al-Qur'an. Tampil dengan kepakaran pengetahuan tradisional (*al-'ulūm an-naqliyyah*) dan rasional (*al-'ulūm al-'aqliyyah*), karya-karyanya mencerminkan persinggungan puncak antara filsafat dan tradisi penafsiran al-Qur'an. *Tafsīr Āyat al-Kursy* (ditulis 1613 M), merupakan salah satu karya tafsirnya yang pertama dan memuat corak Syi'ah penulisnya, sehingga ia sangat representatif untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri sejauh mana persinggungan keduanya lewat analisis materi filosofis dalam *Tafsīr Āyat al-Kursy*.

Pertanyaan riset yang dimunculkan di sini adalah bagaimana anatomi dan konteks yang melatari penulisan *Tafsīr Āyat al-Kursy*? dan bagaimana materi filosofis yang terkandung di dalamnya serta relasinya dengan sistem filsafat Mulla Sadra secara umum? Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sumber primer yang digunakan adalah *Tafsīr Āyat al-Kursy* dan beberapa karya Mulla Sadra lainnya yang relevan. Untuk sumber sekunder juga digunakan beberapa tulisan ilmiah yang memiliki relevansi dengan kajian.

Hasil penelitian membawa kepada beberapa konklusi. *Pertama*, kitab *Tafsīr Āyat al-Kursy* merupakan salah satu karya Tafsir yang ditulis pada fase awal karir penulisnya di tahun 1613 M, tepat setelah ia menyelesaikan kehidupan asketik-nya di Kahak. Ia merupakan tafsir atas QS. *al-Baqarah: 255-257*, yang terdiri atas 20 sesi pembahasan yang memuat beberapa tema-tema filosofis. *Kedua*, kitab *Tafsīr Āyat al-Kursy* memuat beberapa tema-tema filosofis, seperti metafisika, kosmologi, eskatologi, soteriologi, sampai dengan beberapa isu onto-epistemologis terkait *'ulūm al-Qur'an* konvensional yang dikemas dengan asken filsafat wujud penulisnya yang khas. Selain itu, dikotomi yang biasa digunakan untuk para filosof yang menulis Tafsir; *act of reading scripture* dan *act of philosophy* terlihat tidak berlaku bagi Mullā Ṣadrā. Dalam hal ini, menafsir al-Qur'an dan berfilsafat telah menjadi suatu kesatuan kontemplatif dalam sistem filsafatnya. Hal ini dikarenakan ia melihat al-Qur'an sebagai salah satu modus dari wujud dan memiliki status makrokosmos.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, Mullā Ṣadrā, Filsafat Hikmah, *Tafsīr Āyat al-Kursy*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II. KONTAK AL-QURAN DAN TRADISI FILSAFAT <i>HİKMAH</i>	
A. Filsafat Islam dalam Konteks Kronologis	22
B. <i>Hikmah</i> : Tradisi Filsafat Islam yang Terabaikan.....	24
C. <i>Hikmah</i> Sebagai Teosofi	27
D. Kontak Awal Tafsir dan Khazanah Hellenisme.....	31
E. Hermeneutika “Teosofis” dalam Konteks Tafsir Falsafi	36
BAB III. MULLĀ ṢADRĀ DAN <i>TAFSIR ĀYAT AL-KURSY</i>	
A. Mullā Sadra: Latar Historis-Epistemologis	40
1. Riwayat Singkat.....	40
2. Dinasti Safawi: Latar Sosial-Politik	44
3. Mazhab Isfahan: Latar Epistemologis	49
4. Karya-Karya	53

5. Kronologi Tentatif Karya Mulla Sadra	56
B. <i>Tafsīr Āyat al-Kursy</i>	59
1. Motif Penulisan	60
2. Sumber Material	67
3. Struktur Penulisan dan Fitur	78

BAB IV. MATERI FILOSOFIS DALAM *TAFSĪR ĀYAT AL-KURSY*

A. Ayat Kursi Sebagai Penghimpun Ajaran Ketuhanan	87
1. <i>al-Ma'ārif al-Rabbāniyyah</i> Sebagai Ruh al-Qur'an	90
2. Enam Komponen Pengetahuan	91
B. Tema I: Metafisika dan Kosmologi	92
1. Tentang Tuhan: Esensi, Nama, dan Sifat	92
2. Tuhan Sebagai Pancaran Wujud	100
3. Kalimat <i>Tahliḥ</i> , Dari Tauhid ke Filsafat Wujud	101
4. Kosmologi	106
C. Tema II: Eskatologi dan Soteriologi	111
1. <i>Ilm al-Akhirah</i> dan Eskatologi Qur'ani	112
2. Fenomenologi Kematian	115
3. Surga dan Neraka	118
D. Tema III: Unsur Syi'ah Dalam <i>Tafsīr Āyat al-Kursiy</i>	121
1. Konsep <i>Imāmah</i>	123
2. Keterpengaruhan Perkataan Imam Syi'ah	125
E. Tema IV: Isu Onto-Epsitemologis Tafsir al-Qur'an	127
1. Tafsir Ayat Mutasyābihat: Polisemi Vertikal	128
2. al-Qur'an dan Para Pembacanya	134
3. <i>al-'Aql al-Qur'āny</i>	136

BAB V. RELASI ANTARA “*ACT OF READING SCRIPTURE*” DAN “*ACT OF PHILOSOPHY*” DALAM FILSAFAT MULLĀ ṢADRĀ

A. Al-Qur'an Sebagai Modus Wujud	139
B. al-Qur'an Sebagai Mikro dan Makrokosmos	148
C. Tafsir al-Qur'an = Tafsir Semesta Wujud	150

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	152
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA	155
CURRICULUM VITAE	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan sejarahnya, al-Qur'an pernah bersinggungan dengan *falsafah*,¹ suatu istilah baru yang muncul sejak penerjemahan teks filsafat Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab yang dilakukan mulai abad ke-3 H./8 M. Menurut Murtadha Muthahhari, penggunaan awal istilah tersebut dalam pemakaian para filosof Muslim secara umum, tidak merujuk pada disiplin ilmu tertentu. Ia merupakan istilah generik yang tidak dilekatkan pada disiplin khusus. Ia meliputi seluruh sains rasional. Dengan demikian, hanya orang yang memahami secara penuh semua sains rasional ketika itu – termasuk teologi, matematika, ilmu kealaman, politik, etika dan ekonomi domestik – yang dapat disebut sebagai seorang filosof seutuhnya.² Dengan kata lain, ketika itu, istilah filosof memiliki ekuivalensi makna dengan *polymath*, sebuah istilah untuk menyebut seseorang yang menguasai berbagai macam pengetahuan dalam jumlah yang cukup signifikan.³

¹ Kata *falsafah* merupakan hasil dari kontak Islam dengan daerah pembebasan. Secara intelektual, *falsafah* merupakan salah satu hasil gerakan penerjemahan yang disponsori terutama oleh khalifah al-Ma'mūn. Kata *falsafah* merupakan transposisi bahasa Arab dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) dalam bahasa Yunani. Demikian pula, kata *ḥaylasūf* (filosof) dan *tafalsafa* (berfilsafat). Keduanya merupakan transposisi dari *philosopher* dan *philosophize*. Lihat Yudian Wahyudi, *Ushul Fiqih versus Hermeneutika*, (Yogyakarta: Nawesca Press, 2006), 3-4, Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), 46.

² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, 46.

³ Kata ini juga semakna dengan *polyhistor*, *homo universalis*, dan *renaissance man*. Ia mulai digunakan sejak abad ke-17 M. untuk menyebut seseorang yang menguasai berbagai macam pengetahuan dalam jumlah yang cukup signifikan. Dalam pandangan seorang *polymath*, seluruh ilmu pengetahuan berjalan bersama secara komplementer. Tidak ada pemisahan yang

Permasalahan yang harus digarisbawahi adalah bahwa secara epistemologis, materi filsafat yang dirumuskan oleh para filosof muslim tidak bisa dipisahkan dari sumber asasi dalam agama Islam itu sendiri, yakni teks al-Qur'an sebagai salah satu determinan utama yang pada gilirannya juga menentukan direksi bagi narasi besar berikut wacananya. Dalam konteks ini, Seyyed Hosseyn Nasr dengan sangat tepat mengatakan bahwa materi filsafat Islam sejatinya merupakan penyingkapan hermeneutis atas dua kitab utama wahyu Tuhan, yakni al-Qur'an, di satu sisi dan realitas alam semesta di sisi lain.⁴ Senada dengan Nasr, Henry Corbin menyatakan bahwa perbincangan filsafat Islam tidak boleh dilepaskan dari latar utamanya sebagai sesuatu yang terlahir dari komunitas yang meyakini keberadaan sebuah teks suci (al-Qur'an). Bersama dengan materi terjemahan khazanah Yunani, tradisi tafsir esoteris (*spiritual exegesis*) atas al-Qur'an merupakan basis dari seluruh meditasi filosofis dalam filsafat Islam.⁵

Dalam leksikon tafsir al-Qur'an, salah satu hasil dari kontak antara al-Qur'an dengan *falsafah* tersebut adalah sebuah corak tafsir yang dikenal sebagai tafsir falsafi.⁶ Meskipun secara esensial al-Qur'an merupakan sebuah teks suci keagamaan (*religious book*), namun dalam beberapa hal, isinya juga bersinggungan semua persoalan yang menjadikannya harus berhadapan dengan "ajaran filsafat". Keduanya sama-sama berbicara tentang Tuhan, alam semesta,

radikal antara seni, filsafat, fisika, matematika, bahkan agama. Lihat *The New Encyclopaedia Britannica*, (Encyclopaedia Britannica. Inc. 2010), vol. 9, 1021.

⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, ter. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), 29-40.

⁵ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, terj. Liadain Sherrard, (London: The Institute of Ismaili Studies, tth.), 1-21.

⁶ Kontak tersebut juga turut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kemunculan tafsir teologis (*kalām*) dan tafsir *ṣūfī-nazārī*.

jiwa dan beberapa persoalan semacam kebajikan dan kejahatan (*good and evil*), takdir manusia (*human destiny*), dan kehidupan setelah mati (*life after death*).⁷ Majid Fakhry menyebut korespondensi tersebut dengan “relasi substantif” antara al-Qur’an dan filsafat yang sepenuhnya bersifat aksidental.⁸

Salah satu titik kulminasi sejarah filsafat Islam adalah kemunculan filsafat tipe *ḥikmah* di belahan timur dunia Islam.⁹ Ṣadr ad-Dīn asy-Syīrāzi atau yang lebih dikenal dengan Mullā Ṣadrā (w. 1050 H./1635 M.) tampil sebagai salah satu eksponen utama dari tradisi tersebut. Di tangan Mullā Ṣadrā, filsafat Islam, khususnya metafisika mengalami suatu perubahan besar dan dianggap sebagai suatu lompatan maju dalam Islam. Ia merupakan penggagas aliran teosofi transenden (*al-Ḥikmah al-Muta’āliyah*), suatu aliran yang merupakan sintesis dari beberapa tradisi intelektual sebelumnya.

Hal yang menarik adalah bahwa selain dikenal sebagai pembaharu filsafat Islam, pendiri mazhab teosofi transenden ini juga dikenal cukup intens dalam tradisi penafsiran al-Qur’an. Ia tercatat memiliki beberapa karya yang secara

⁷ Untuk penjelasan tentang beberapa “ajaran filsafat” dalam Al-Qur’an, lihat M.M. Sharif, “Philosophical Teaching of The Qur’an”, dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), vol. 1, 136-155.

⁸ Majid Fakhry, “Philosophy and The Qur’an”, dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur’an*, vol. 4 (Leiden: Brill, 2001), 68-89.

⁹ Anggapan bahwa filsafat Islam telah mati pasca wafatnya Ibnu Rusyd telah direvisi. Beberapa dekade terakhir, beberapa sarjana mulai menyadari bahwa pemikiran filsafat di dunia Islam tidak mengalami kebekuan pasca Ibnu Rusyd. Hal ini dikarenakan tradisi filsafat di belahan timur dunia Islam terus berkelanjutan bahkan menemukan bentuknya yang baru, yaitu filsafat tipe *ḥikmah* atau teosofi (theosophy) yang oleh sebagian diidentifikasi sebagai filsafat Islam yang sesungguhnya. Menurut Henry Corbin, *ḥikmah* merupakan suatu ajaran dalam tradisi Islam yang justru lebih equivalen dengan term *sophia* yang merupakan asal kata filsafat dalam bahasa Latin. Selain itu, kata *ḥikmah ilāhiyyah* juga bisa dipadankan dengan *theosophic* (teosofi). Dengan demikian, Corbin menganggap meditasi filosofis tentang kenabian (filsafat profetik), imamah dan mistisisme saintifik sebagai bagian integral dari filsafat Islam. Lihat *History of Islamic Philosophy*, hlm. xiv, 105. Saat ini, hikmah telah dikenal secara luas sebagai suatu sistem filsafat yang koheren.

khusus didedikasikan untuk studi al-Qur'an, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (berisi tafsir beberapa surat al-Qur'an), *Asrār al-Āyāt*, *Mutasyābihāt al-Qur'ān*, dan *Mafātīḥ al-Ghayb*. Di tangan Mullā Ṣadrā, persinggungan antara tradisi penafsiran al-Qur'an dan filsafat Islam mencapai salah satu titik puncaknya.

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menampilkan persinggungan antara wacana filsafat Islam abad pertengahan dan studi al-Qur'an melalui karya Mullā Ṣadrā yang berjudul *Tafsīr Āyat Kursy*.¹⁰ Tidak seperti filosof muslim sebelumnya, Mulla Sadra memang memiliki minat yang sangat besar terhadap studi al-Qur'an sehingga secara khusus mendedikasikan beberapa karya. Karena tradisi intelektual Islam telah menjadikan wacana filsafat dan tafsir dalam dua posisi epistemologis yang distingtif, maka salah satu hal yang menarik untuk ditelusuri adalah mana yang lebih dahulu antara ketertarikan Ṣadrā terhadap studi al-Qur'an atau minatnya terhadap wacana filsafat? Dalam bahasa lain, apakah minat Sadra terhadap studi al-Qur'an memang tersubordinasi dalam minatnya terhadap filsafat, atau justru sebaliknya?

Menurut data kronologi tentatif yang diajukan Sajjad Rizvi,¹¹ bersama *Tafsīr QS. an-Naml: 8*, *Tafsīr Āyat al-Kursy* merupakan tafsir pertama yang ditulis Mullā Ṣadrā dalam karir intelektualnya, yakni pada tahun 1613 M. yang bahkan mendahului karya-karya penting lainnya terkait filsafat. Dengan demikian, ia merupakan salah satu karya yang representatif dalam melacak persinggungan awal Mullā Ṣadrā dengan dunia tafsir al-Qur'an, tentunya dengan kapasitasnya

¹⁰ Mullā Ṣadrā, "*Tafsīr Āyat al-Kursy*", dalam Mullā Ṣadrā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Qum: Intisyārat Bīdar, tth)

¹¹ Sajjad Rizvi, *Mulla Sadra Shirazi: His Life and Works and The Sources for Safavid Philosophy*, (Oxford University Press, 2007), 81.

sebagai seorang filosof muslim. Untuk mencapai tujuan ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis materi filosofis terhadap salah satu karya Tafsir Mulla Sadra dengan diposisikan dalam konteks sistem filsafatnya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan guna menarik relasi korespondensial antara karya al-Qur'an di satu sisi dan karya filsafat Sadra di sisi lainnya. Pada gilirannya ia akan menelusuri relasi yang dipinjam dari istilah Mohammed Rustom¹² antara “*act of reading scripture*” dan “*act of philosophy*” dalam konstruksi pemikiran Mullā Ṣadrā.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar intelektual dan anatomi kitab *Tafsīr Āyat al-Kursy* karya Mullā Ṣadrā?
2. Bagaimana materi filosofis *Tafsīr Āyat al-Kursy*? dan bagaimana korelasinya dengan prinsip filsafat Mullā Ṣadrā?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pembahasan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melacak latar intelektual dan anatomi kitab *Tafsīr Āyat al-Kursy*.
2. Menyajikan materi filosofis *Tafsīr Āyat al-Kursy* dan korelasinya dengan prinsip filsafat Mullā Ṣadrā

¹² Mohammed Rustom, “The Nature and Significance of Mulla Sadra’s Qur’anic Writings”. dalam *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 6, 2010.

3. Melecek persinggungan awal antara tradisi filsafat dan tafsir al-Qur'an dalam kasus Mullā Ṣadrā

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi dalam studi tafsir, khususnya tafsir falsafi (*al-tafsīr al-falsafī*).
2. Memberikan kontribusi dalam studi filsafat Islam.
3. Sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang Mulla Sadra telah banyak menarik atensi para sarjana kontemporer. Terdapat banyak karya ilmiah yang membahas Mullā Ṣadrā dan pemikiran-pemikirannya. Harus diakui bahwa kajian tentang Mullā Ṣadrā memang didominasi oleh aspek filsafat dan mistisismenya. Di antara karya yang representatif adalah studi Fazlur Rahman yang berjudul *The Philosophy of Mullā Ṣadrā*¹³ terbit pada tahun 1975. Dalam buku ini Rahman menguraikan secara komprehensif pemikiran filsafat Mullā Ṣadrā dalam tiga tema pokok; *Pertama*, aspek ontologi Mullā Ṣadrā, yang mencakup metafisika eksistensi, esensi, kausalitas, gerak, waktu dan hukum alam. *Kedua*, aspek teologi Mullā Ṣadrā, yang mencakup bahasan tentang hakikat Tuhan, sifat Tuhan dan wahyu. *Ketiga*, aspek psikologi Mullā Ṣadrā, yang mencakup hakikat jiwa, teori pengetahuan, dan eskatologi. Dalam bukunya ia hanya memfokuskan diri kepada isu filsafat Sadra.

¹³ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (New York: Albany, 1975).

Studi yang dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr dengan judul *Ṣadr al-Dīn al-Syīrāzī and His Transcendent Theosophy: Background, Life and Works*,¹⁴ juga membuka kran kajian tentang filsafat Sadra. Diterbitkan pada tahun 1978, dalam bukunya, Nasr melakukan analisis historis terhadap pemikiran Mullā Ṣadrā. Sebagaimana judulnya, pertama tama Nasr melakukan kajian historis tentang latar intelektual Mullā Ṣadrā berikut sketsa biografisnya. Selanjutnya secara khusus ia melakukan analisis terhadap salah satu *magnum opus* karya Mullā Ṣadrā, *al-Asfār al-Arba'ah* atau *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*. Di bagian akhir, ia memberikan penjelasan lengkap dan mendalam tentang mazhab filsafat Mullā Ṣadrā yang dikenal nama yang sama dengan kitab tersebut, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* atau teosofi transenden.

Selain itu, ada juga buku yang ditulis oleh Muhammad Kamal yang berjudul *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*.¹⁵ Di dalam buku ini diuraikan secara komprehensif geneologi pemikiran Mullā Ṣadrā dan pokok-pokok pemikirannya. Mulai dari asal usul iluminasionisme yang mempengaruhi Mulla Sadra, persentuhan intelektualnya dengan madzhab Isfahan, dan komparasi pemikirannya dengan filsafat Illuminasi Suhrawardi.

Karya lain yang membahas Mulla Sadra adalah buku Dr. Ali al-Hajj Hasan yang berjudul *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah 'inda Ṣadr al-Muta'allihīn asy-*

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ṣadr al-Dīn al-Syīrāzī and His Transcendent Theosophy*, (Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1978).

¹⁵ Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 2006).

Syīrāzī.¹⁶ Buku ini membeberkan secara panjang lebar mazhab teosofi transenden yang digagas oleh Mullā Ṣadrā. Di dalamnya, ia mengemukakan latar Mulla Sadra secara historis, penjelasan khusus mengenai *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*, dan beberapa konsep kunci pemikiran filsafat Mullā Ṣadrā, seperti prinsipalitas wujud (*aṣālat al-wujūd*), gerakan trans-substansial (*al-ḥarakat al-jauhariyah*), dan konsep lainnya.

Gaung pemikiran Sadra juga sampai ke nusantara. Di antara studi yang paling representatif yang mengkaji filsafat Mullā Ṣadrā adalah buku Syaifan Nur yang berjudul *Filsafat Wujud Mulla Sadra*.¹⁷ Dalam buku ini diuraikan secara komprehensif pokok-pokok pemikiran Mullā Ṣadrā terkait eksistensi (*wujūd*), seperti konsep ambiguitas wujud (*tasykīk al-wujūd*), prinsipalitas wujud (*aṣālat al-wujūd*), dan aspek filosofis lainnya.

Sedangkan kajian terkait pemikiran Mulla Sadra seputar al-Qur'an, meski telah disinggung oleh Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya di atas, karya khusus yang mengkaji tema tersebut dimulai sejak terbitnya sebuah artikel karya Latimah Peerwani yang berjudul *Qur'anic Hermeneutic: The View of Sadr al-Din al-Shirazi*, yang terbit tahun 1991.¹⁸ Setelah itu, Peerwani juga menerbitkan edisi terjemah bahasa Inggris kitab *Tafsīr Āyat al-Nūr* karya Mulla Sadra, yang terbit pada tahun 1998 dan diberi judul *On The Hermeneutic of Light Verse of The Qur'an (Tafsīr Āyāt al-Nūr)*. Dalam buku ini Peerwani juga melampirkan

¹⁶ 'Alī Al-Hājj Ḥasan, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah 'inda Ṣadr al-Muta'allihīn asy-Syīrāzī*, (Beirut: Dār Al-Hādī, 2005).

¹⁷ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁸ Mohammed Rustom, *Qur'anic Exegesis in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā's Tafsīr Ṣūrat Al-Fātiḥa*, (disertasi), (University of Toronto, 2009), 21.

pendahuluan yang berisi deskripsi umum teori penafsiran Mullā Ṣadrā yang mencakup prinsip-prinsip pokok dalam hermeneutika Al-Qur'an Mullā Ṣadrā dan fitur-fitur dalam tafsirnya.¹⁹ Beberapa deskripsi ini mayoritas diintisarikan dari *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Salah satu karya ilmiah komprehensif tentang studi hermeneutika al-Qur'an Mulla Sadra adalah *Qur'anic Exegesis in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā's Tafsīr Ṣūrat al-Fātiḥah*²⁰ yang ditulis oleh Mohammed Rustom sebagai disertasi yang ia pertahankan di Toronto University. Di dalamnya, Rustom melakukan telaah hermeneutis atas *Tafsīr Ṣūrat al-Fātiḥah* karya Mullā Ṣadrā yang termuat dalam kompilasi *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam karya tersebut, Rustom mengemukakan studi resepsi al-Qur'an Mullā Ṣadrā, beberapa landasan epistemologis tafsirnya dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, dan berbagai elemen hermeneutis dalam *Tafsīr Ṣūrat al-Fātiḥah*. Karya ini lebih menekankan aspek praksis daripada teoritis. Dalam aspek teoritis, ia hanya menguraikan beberapa intisari pembahasan dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai pengantar atas analisisnya terhadap pembacaan *Tafsīr Ṣūrat al-Fātiḥah*.

Sedangkan kajian khusus yang komprehensif terkait *Tafsīr Āyat al-Kursy* masih belum ditemukan. Meski demikian, penjelasan tentang identitas kitab tersebut telah disinggung oleh beberapa tokoh di atas. Mohammed Rustom misalnya dalam sebuah artikelnya yang berjudul *The Nature and Significance of*

¹⁹ Latimah Parvin Peerwani, *On The Hermeneutic of Light Verses of The Qur'an*, (London: ICAS, 1998).

²⁰ Mohammed Rustom, *Qur'anic Exegesis in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā's Tafsīr Ṣūrat Al-Fātiḥah*, (disertasi), University of Toronto, 2009.

Mulla Sadra's Qur'anic Writings,²¹ menguraikan sebuah informasi singkat terkait kitab tersebut. Ia mengatakan bahwa *Tafsīr Āyat al-Kursy* merupakan salah satu kitab tafsir pertama Sadra yang ditulis pada tahun 1613 M. Secara anatomis, kitab ini juga terdiri dari pengantar dan 20 bagian pembahasan dengan judul dan kesimpulan yang berbeda. Selain itu, survei Sajjad H. Rizvi terhadap biografi dan karya-karya Mulla Sadra dalam buku *Mulla Sadra Shirazi: His Life and Works and The Sources for Safavid Philosophy*²² juga memuat informasi filologis terkait *Tafsīr Āyat al-Kursy*.

Dari berbagai literatur yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa karya terkait Mullā Ṣadrā dan hermeneutika Al-Qur'annya, namun penulis belum menemukan karya khusus yang secara komprehensif membahas *Tafsīr Āyat al-Kursy*.

E. Landasan Teori

1. Dua Bentuk Relasi Antara al-Qur'an dan Filsafat Islam

Studi al-Qur'an, pada gilirannya memang banyak menjalin kontak dengan disiplin keilmuan lainnya, tak terkecuali dengan wacana filsafat. Secara epistemologis, persinggungan ini kemudian melahirkan apa yang saat ini dikenal dengan tafsir falsafi atau tafsir filosofis (*philosophical exegesis*). Dalam hal ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dua aspek yang menjadi landasan dalam relasi antara al-Qur'an dan filsafat itu sendiri. Majid

²¹ Mohammed Rustom, "The Nature and Significance of Mulla Sadra's Qur'anic Writings", dalam *Journal of Islamic Philosophy*, Vol. 6, 2010

²² Sajjad H. Rizvi, *Mullā Ṣadra Shirazi: His Life and Works and The Source for Safavid Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2007), 81.

Fakhri, dalam *Encyclopedia of the Qur'an*²³ membagi relasi tersebut menjadi dua; relasi substantif dan relasi metodologis sebagaimana diuraikan berikut ini.

a) Relasi Substantif

Pada dasarnya, al-Qur'an memang sejak awal telah berbicara mengenai sebuah kebijaksanaan (*hikmah*), baik dalam cita rasa makna yang mirip dengan *sophia* dalam tradisi Yunani atau dalam konteks biblikal dalam kaitannya dengan wahyu Ketuhanan yang diturunkan kepada Muhammad, Yesus, atau Nabi-Nabi Yahudi.²⁴ Dalam hal ini, bentuk relasi pertama antara al-Qur'an dan filsafat adalah dalam korespondensi substansial keduanya terkait beberapa ajaran filosofis. Relasi ini, menurut Majid Fakhri sepenuhnya bersifat aksidental.²⁵ Meskipun secara esensial Al-Qur'an merupakan sebuah teks suci keagamaan (*religious book*), namun dalam beberapa hal, isinya bersinggungan semua persoalan yang menjadikannya berdiri di hadapan filsafat. Keduanya sama-sama berbicara tentang Tuhan, alam semesta, jiwa dan beberapa persoalan semacam kebajikan dan kejahatan (*good and evil*), takdir manusia (*human destiny*), dan kehidupan setelah mati (*life*

²³ Majid Fakhry, "Philosophy and The Qur'an", dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an*, vol.4 (Leiden: Brill, 2001), 68-89.

²⁴ *Ibid.* 88.

²⁵ *Ibid.* 70.

after death). Hal inilah yang disebut M.M. Sharif sebagai ajaran filosofis al-Qur'an (*philosophical teaching of the Qur'an*).²⁶

Dalam relasi ini, seluruh penafsir al-Qur'an pada dasarnya telah turut serta dalam menafsirkan materi filosofis yang tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan berbagai latar belakang, metode dan pendekatan, para penafsir al-Qur'an dari masa ke masa telah menafsirkan ayat-ayat terkait – untuk menyebutkan beberapa contoh – kosmologi, teleologi, eskatologi, dan tema sejenis lainnya. Pada gilirannya, produk tafsir atas “ajaran filosofis al-Qur'an” tersebut dideterminasi oleh landasan epistemologis yang menjadi latar para penafsir, mulai dari penafsir yang berafiliasi kepada sumber *bi al-ma'tsūr*, tafsir *bi al-'ra'yi*, dan beberapa latar yang menjadi corak tafsir masing-masing, seperti corak fiqih, kalam, sufistik, linguistik, sastra, *adabi-ijtimā'i* termasuk juga di dalamnya corak falsafi.

Berdasarkan investigasi Hussein al-Zahabi,²⁷ dalam relasi substantif antara al-Qur'an dan filsafat, tafsir corak falsafi pada dasarnya memperlakukan teks al-Qur'an dalam dua pola. *Pertama*, menjadikan ayat al-Qur'an sebagai “legitimasi” gagasan filsafat tertentu. *Kedua*, menjadikan suatu gagasan filosofis sebagai obyek forma dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal ini, ilmu-ilmu filsafat (*philosophical sciences*) yang mencakup beberapa tema semacam metafisika, fisika,

²⁶ Untuk penjelasan tentang beberapa persoalan “filsafat” dalam Al-Qur'an, lihat M.M. Sharif, “Philosophical Teaching of The Qur'an”, dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, vol. 1 (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), 136-155.

²⁷ Hussein al-Zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz. 2, 245.

kosmologi, dan tema lainnya menjadi elemen utama dalam sebuah materi tafsir al-Qur'an.

2) Relasi Metodologis

Bentuk relasi selanjutnya yang lebih penting adalah dalam ranah metodologis. Al-Qur'an sendiri sebenarnya memuat beberapa ayat yang menyerukan untuk berpikir atau berefleksi terkait rahasia penciptaan semesta. Ia juga melihat orang-orang yang berakal dan mau berpikir (*ya'qilūn/people who reason*) sebagai kelompok dapat dengan baik menaati dan beribadah kepada Allah. Kata *ya'qilūn* dan *ta'qilūn* bahkan diulang sebanyak kurang lebih 36 kali dalam al-Qur'an. Pada gilirannya, al-Qur'an juga memuat sebuah regulasi dalam hal berdebat dengan kelompok yang menjadi rival dalam konteks argumentasi rasional atau nasihat yang baik.²⁸

Dengan muatan semacam itu, pada dasarnya al-Qur'an telah menyediakan sebuah jalan bagi masuknya beberapa instrumen berpikir dan "metodologi filosofis". Dalam konteks inilah al-Kindi misalnya, mengatakan bahwa kebenaran yang dicari oleh para filosof pada dasarnya tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah kepada umat manusia.²⁹ Sebagai pemikir muslim pertama yang secara sistematis menguasai filsafat Yunani, ia kemudian berargumentasi bahwa al-Qur'an yang di dalamnya termuat kebijaksanaan Tuhan tertinggi, pada

²⁸ Fakhry, "Philosophy and The Qur'an", 70-71.

²⁹ Fakhry, *History of Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, (Oxford: One World, 2000), 23.

dasarnya tidak menolak metode berpikir yang digunakan oleh para filosof.³⁰

Untuk mendukung hal tersebut, al-Kindi misalnya berargumentasi dengan mengutip *QS. Yasin: 78-79* terkait misteri hari kebangkitan yang dipertanyakan oleh kaum musyrik: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?”. Al-Qur’an lantas menjawab: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama”. Ia kemudian menambahkan *QS. Yasin: 80* (“Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”), untuk berargumentasi bahwa Allah berkuasa untuk menjadikan sesuatu dari kebalikannya; api dari kayu dan kehidupan dari kebalikannya (kematian). Berdasarkan hal tersebut, al-Kindi berkesimpulan bahwa kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad dari Allah bisa dibuktikan melalui bantuan argumentasi rasional.³¹

Sejak al-Kindi, relasi metodologis antara al-Qur’an dan filsafat mulai terjalin. Dalam banyak hal, relasi metodologis dalam hal ini bisa diartikan sebagai penggunaan “metodologi filosofis” yang berasal dari para filosof dalam menafsirkan al-Qur’an. Salah satu metodologi filosofis yang paling berpengaruh dalam tafsir al-Qur’an sejak masa klasik adalah ilmu logika yang diwarisi umat Islam dari tradisi Yunani sebagai sebuah instrumen berfikir.

³⁰ Fakhry, “Philosophy and The Qur’an”, 72.

³¹ Fakhry, *History of Islamic Philosophy*, 23-24, Majid Fakhry, “Philosophy and The Qur’an”, 73.

Dalam perdebatan Kalam misalnya, penggunaan logika sebagai instrumen berpikir merupakan hal yang lumrah. Hal tersebut misalnya tercermin dari sikap akomodatif dari al-Ghazali³² dan Abu Hasan al-Asy'ari³³ terhadap logika. Dalam hal ini, salah satu asimilasi antara logika Aristotelian dan wacana studi al-Qur'an tercermin secara jelas dalam *al-Qistās al-Mustaqīm*³⁴ karya al-Ghazali. Di dalamnya, al-Ghazali memperkenalkan gagasan logika yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an. Meski demikian, regulasi logika Aristotelian seperti kaidah silogisme masih digunakan al-Ghazali dalam bentuk aslinya. Pada gilirannya, tafsir yang bercorak Kalam, juga mencerminkan relasi metodologis antara al-Qur'an dengan filsafat. Selain itu, pada akhirnya, metode yang digunakan dalam pengetahuan presentasional (*ḥuḍūri*) juga harus diposisikan sebagai metodologi filosofis-Islami yang juga menjadi salah satu instrumen reflektif dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Filsafat Hikmah

Ketika Ibnu Rusyd berusaha menyelamatkan filsafat Islam yang hampir menemui titik baliknya, pada saat yang hampir bersamaan, di Persia, suatu fase filsafat Islam yang khas tercipta di tangan Syihāb ad-Dīn as-Suhrāwardi (549-578 H./1153-1191 M.), konseptor filsafat iluminasi (*isyārāqī*). Filsafat ini merupakan perpaduan antara epistemologi peripatetik

³² Lihat misalnya uraian al-Ghazali tentang logika (*al-manṭiq*) dalam Abu Ḥamid al-Ghazali, *Maqāṣid al-Falāsifah*, (Damaskus: Maṭba'ah as-Ṣabah, 2000).

³³ Lihat misalnya pembelaan Abu Hasan al-Asy'ari terhadap ilmu Kalam dalam Abu Ḥasan al-Asy'ari, *al-Istihṣān fī al-Khawḍ fil 'Ilm al-Kalam*, (Beirut: Dār al-Masyārī' li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1995).

³⁴ Abu Ḥāmi dal-Ghazali, *al-Qistas al-Mustaqim*, (Damaskus: Maṭba'ah al-'Ilmiyah, 1993).

dan tradisi mistis. Ia telah membuktikan keabsahan pengetahuan presentasional atau ilmu *ḥuḍūry* (*knowledge by presence*) sebagai salah satu sarana untuk mencapai kebenaran.

Bersama Suhrawardi, filsafat Islam tidak hanya memasuki periode baru namun dunia yang juga baru. Sebagai pendiri perpektif intelektual baru, ia lebih suka menggunakan istilah *ḥikmat al-isyrāq* daripada *falsafah al-isyrāq* baik bagi judul buku mahakaryanya maupun mazhab filsafat yang dibidannya.³⁵ Dalam hal ini, *ḥikmah* kemudian menjadi suatu perbendaharaan baru yang melandasi skena filsafat Islam, terutama periode pasca-Ibnu Rusyd.

Hal inilah yang membuat peneliti semacam Henry Corbin, Oliver Leaman dan Toshihiko Izutsu mengeluarkan suatu pandangan bahwa *ḥikmah* merupakan suatu ajaran yang ekuivalen dengan makna filsafat Islam yang sesungguhnya. Menurut Corbin, *ḥikmah* memiliki makna yang lebih sesuai dengan term *sophia* (yang merupakan asal kata filsafat) dalam bahasa Latin. Kata *ḥikmah ilāhiyyah* bisa dipadankan dengan *theosophia* (teosofi). Dengan demikian, Corbin menganggap meditasi filosofis tentang kenabian (*prophetic philosophy*) dan imamah berikut mistisisme saintifik-nya sebagai bagian integral dari filsafat Islam.³⁶ Berdasarkan perspektif Corbin, filsafat paripatetik, iluminasionis, kalam dan sufi-falsafi, merupakan keluarga besar filsafat Islam.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, (Bandung: Mizan, 1996), 32.

³⁶ Fakhry, *History of Islamic Philosophy*, xv-xvii.

Dalam bukunya, *History of Islamic Philosophy*, Corbin membuat pemetaan lengkap sejarah filsafat Islam berdasarkan perspektif di atas. Pemetaan ini merupakan revisi sejarah yang hanya melihat filsafat Islam sebagai filsafat Yunani-Alexandrian dalam “baju” Arab. Di dalam buku ini, ia memasukkan beberapa aliran semacam filsafat profetik Syi’ah, filosof Hellenis (Ibnu Sina, Al-Farabi, dll.), kalam, sufisme, iluminasionisme, sampai filsafat saintifik-natural sebaga bagian integral dari filsafat Islam.³⁷

Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa di belahan timur dunia Islam, istilah *al-ḥikmah al-Ilāhiyyah* secara praktis menjadi bersinonim dengan *falsafah*. Sedangkan di belahan barat dunia Islam, *falsafah* secara denotatif masih merujuk kepada aktifitas para filosof (*philosopher*). Istilah-istilah ini juga sering digunakan untuk suatu aktifitas intelektual tipe baru yang membangun suatu sistem filsafat atau dalam pemaknaan lain juga bisa dikatakan sebagai “teosofi”.³⁸

F. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*)³⁹. Penelitian ini didasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat. Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang lainnya yang sesuai dengan objek kajian.

³⁷ Fakhry, *History of Islamic Philosophy*, vii-xi.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *History of Islamic Philosophy from Its Origin to The Present: Philosophy in Land of Prophecy*, (New York: State University of New York, 2006), 13-14.

³⁹ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), 139.

b) Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Āyat al-Kursy* dan karya lain Mullā Ṣadrā yang berkaitan dengan hermeneutika al-Qur'an, yakni *Mafātīḥ al-Ghayb*,⁴⁰ *Mutasyābih al-Qur'an*, dan *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyināt*.⁴¹ Selain itu, kitab filsafat Mullā Ṣadrā juga akan digunakan sebagai literatur untuk telaah intertekstualitas antara materi tafsir Sadra dan doktrin Filsafatnya. Karya filsafat tersebut adalah *al-Ḥikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*⁴² dan *al-Masyā'ir* yang juga akan dijadikan literatur primer dalam penelitian ini. Bersama traktat tafsir *QS. al-Naml: 88*, *Tafsīr Āyat al-Kursy* merupakan tafsir pertama yang dikarang Mulla Sadra pada tahun 1613 M. bahkan mendahului *magnum opus*-nya *al-Ḥikmah al-Muta'aliyah* yang mulai ditulis pada tahun 1628 M.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku, artikel atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hermeneutika Al-Qur'an Mullā Ṣadrā yang sebagiannya telah disebutkan dalam bagian telaah pustaka, semisal *al-Ḥikmah al-Muta'aliyah 'inda Ṣadr al-Muta'allihīn*, karya 'Ali Al-Ḥājj Ḥasad, *On The Hermeneutic of Light*, karya Lateemah Parvin Perwani, *Quranic Exegesis in Later Islamic Philosophy; Mullā Ṣadrā's Tafsīr Ṣūrat Al-Fātiḥa*, karya Mohammed Rustom, *Ṣadr al-Din al-Shīrāzī and His*

⁴⁰ Mullā Ṣadrā, *Mafātīḥ al-Ghayb*, ed. Muhammad Khajawi, (Teheran: The Islamic Iranian Academy of Philosophy, 1984)

⁴¹ Mullā Ṣadrā, *Asrār Al-Āyāt wa Anwār Al-Bayyināt*, (Teheran, Intisyārāt-i Ḥikmah, 1385 H.).

⁴² Mullā Ṣadrā, *Al-Ḥikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfār Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah*, (Beirut: Dār Iḥyā Al-Turās Al-'Araby, 1981).

Transcendent Theosophy, karya Seyyed Hossein Nasr, dan beberapa karya lain yang bersangkutan.

c) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tindakan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan informasi dari semua sumber data, baik atau sumber sekunder, dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

d) Analisis Data

Data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).⁴³

Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.⁴⁴ Analisis ini berupaya untuk menguraikan metode dan materi tafsir yang terdapat dalam kitab *Tafsir Āyat al-Kursy* untuk kemudian dianalisis secara intertekstual dengan beberapa pemikiran filsafatnya. Dalam hal ini, hasil yang hendak dicapai adalah pemetaan materi tafsir kitab *Tafsir Āyat al-Kursy* dan relasi intertekstualnya dengan karya-karya filsafat Sadra lainnya.

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

⁴⁴ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

Pendekatan yang juga dipakai penulis adalah filosofis. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.⁴⁵ Selain itu, pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik utama: logika, metafisika/ontologi, epistemologi dan etika. Dalam hal ini, materi tafsir Mulla Sada akan diurai dalam kerangka ontologis dan epistemologis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sub-bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pemaparan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalamnya. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Selanjutnya metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematika pembahasan, supaya pembahasan ini lebih terarah.

Bab kedua, berisi penjelasan terkait perkembangan filsafat Islam yang telah memasuki suatu lembaran baru seiring ditemukannya filsafat tipe *hikmah* yang menandai sebuah perkawinan intelektual yang kaya terutama di wilayah Persia. Dalam hal ini, ia juga akan menjelaskan beberapa kontak awal antara tradisi tafsir al-Qur'an dengan khazanah filsafat Islam tersebut.

⁴⁵ Anton Baker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

Bab ketiga, berisi biografi Mullā Ṣadrā, latar historis, dan prinsip-prinsip filsafatnya. Ia mencakup karir intelektual, konteks-konteks yang melingkupi, posisinya dalam filsafat Islam, karya-karya berikut pengaruhnya. Selanjutnya juga akan dikemukakan secara sekilas tentang anatomi kitab *Tafsīr Āyat al-Kursī*, mencakup sumber dan metodologi tafsir yang dikemukakan oleh pengarangnya

Bab Keempat, berisi penjelasan materi *Tafsīr Āyat al-Kursy* mencakup beberapa tema filsafat yang dijadikan materi oleh Mullā Ṣadrā ketika menafsirkan Ayat al-Kursy mencakup tema-tema seperti metafisika, kosmologi sampai eskatologi. Hal ini dilakukan untuk melacak materi filosofis Mulla Sadra dalam *Tafsir Ayat al-Kursy*

Bab kelima, berisi uraian terkait relasi antara Tafsir al-Qur'an Mulla Sadra dan tradisi filsafat yang dibidannya. Ia berisi beberapa argumentasi yang menjelaskan seperti apa hubungan antara *act of philosophy* dan *act of reading scripture* dalam konstruksi pemikiran Mullā Sadra

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbincangan sekitar *Tafsīr Āyat al-Kursy* dengan fokus terhadap identitas kitab *Tafsir Ayat al-Kursy* dan analisis materi filosofis yang ada di dalamnya dapat disimpulkan dalam dua point berikut:

1. *Tafsir Ayat al-Kursy* merupakan salah satu karya paling representatif dalam persinggungan antara tradisi Tafsir al-Qur'an dan filsafat *Hikmah*. Terlahir dari seorang teosof besar, karya ini ditulis setelah penulisnya telah mencapai kemapanan secara keilmuan, baik dalam tradisi ilmu tradisional maupun ilmu rasional. Ia merupakan salah satu karya Tafsir yang ditulis pada fase awal karir penulisnya, yakni pada tahun 1613 M, tepat setelah ia menyelesaikan kehidupan asketik-nya di sebuah kota terpencil bernama Kahak. Ia merupakan tafsir atas *QS. al-Baqarah: 255-257*, yang terdiri atas 20 sesi pembahasan yang memuat beberapa tema-tema filosofis tertentu. Karya ini juga terlahir dalam nuansa polemik antara kaum esoteris (filosof, mistikus) dan kaum eksoteris (ahli fiqih, ahli bahasa). Dalam banyak hal, *Tafsir Ayat al-Kursy*. Materi tafsir ini terdiri dari berbagai isu-isu filosofis mencakup wacana teologi (*kalām*), filsafat paripatetik, iluminasionis,

sampai metafisika sufisme. Seluruhnya digunakan sebagai sumber material untuk menafsirkan *QS. al-Baqarah: 255-257*.

2. Sebagai eksponen Tafsir Falsafi, kitab *Tafsir Ayat al-Kursy* memuat beberapa tema-tema filosofis, seperti metafisika, kosmologi, eskatologi, soteriologi, sampai dengan beberapa isu onto-epistemologis terkait *‘ulūm al-Qur’an* konvensional yang dikemas dengan asken filsafat wujud penulisnya yang khas. Dalam arti bahwa seluruh pembahasan materi Tafsir didasarkan kepada kaidah filsafat wujud-nya. Pembacaan terhadap relasi antara “menafsir” dan “berfilsafat” dalam konstelasi pemikiran Mullā Ṣadrā sebagai seorang filosof yang menafsirkan al-Qur’an, juga menunjukkan bahwa dikotomi antara *act of philosophy* dan *act of reading scripture* pada dasarnya tidak bisa diterapkan dalam kasus Mulla Sadra. Berdasarkan beberapa argumentasi, di antaranya ekuivalensi al-Qur’an dengan wujud, bahwa al-Qur’an merupakan salah satu modus-nya, status kosmologis al-Qur’an sebaga makro dan mikrokosmos, dan motif penulisan Tafsir Mulla Sadra, didapati bahwa kedua aspek tersebut sejatinya terintegrasi dalam suatu model kontemplatif dan tidak bisa dipisahkan. Bahwa menafsir semesta wujud, berarti menafsir al-Qur’an, dan membincang al-Qur’an juga dengan serta merta membincang semesta wujud.

B. Saran

Kajian terkait karya Tafsir yang ditulis oleh para filosof masih menunggu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Karya Tafsir Mulla Sadra misalnya, masih membuka banyak peluang untuk para pengkaji studi al-Qur'an. Beberapa karyanya seperti *Tafsir Surat as-Sajdah*, *Tafsir Surat al-A'la*, dan tafsir lain masih menunggu untuk diteliti. Dalam level yang lebih besar, beberapa karya Tafsir yang ditulis oleh kelompok yang bernama *ḥukamā*, masih terabaikan.

Daftar Pustaka

- ‘Āsy, Ḥasan. *al-Tafsīr al-Qur’āny wa al-Lughah al-Ṣūfiyyah fī Falsafah Ibn Sīna*. Beirut: Muassasat Jami’iyyah. 1982.
- al-Asy’ari, Abu Ḥasan. *al-Istiḥsān fī al-Khawḍ fil ‘Ilm al-Kalām*. Beirut: Dār al-Masyārī’ li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’. 1995.
- Aminrazavi, Mehdi. *Surawardi and The School of Illumination*. Curzon Press, 1997.
- Anonim. *The New Encyclopaedia Britannica*. Encyclopaedia Britannica. Inc. 2010.
- Baker, Anton dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bisaab, Rula J. *Converting Persia; Religion and Power in Safavid Empire*. London: I.B. Tauris. 2004.
- Black, Anthony. *Sejarah Pemikiran Politik Islam*, terj. Abdullah Ali & Mariana Ariestiyawati. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2001.
- Blavatsky, H.P. *The Key to Theosophy*. London: The Theosophical Publishing Company. 1889.
- Bostock, David. “The Soul and Immortality Plato’s *Phaedo* ”, dalam Fine, Gail (ed.) *Plato 2: Ethics, Politics, Religion , and The Soul*. Oxford: Oxford University Press. 1999.
- Burton, John. “Quranic Exegesis”, dalam M.J.L. Young, dkk. (ed.). *Religion, Learning, and Science in The Abbasid Period*. Cambridge: Cambridge University Press. 1990.
- Caluori, Damian. *Plotinus on The Soul*. Cambridge: Cambridge University Press. 2015.
- Chittick, William C. *The Self Disclosure of God: Principles of Ibn Arabi’s Cosmology*. New York: State University of New York Press. 1998.
- Corbin, Henry (ed.). *Majmū’āt Muṣṣnafāt Syaikh al-Isyrāq*. Teheran: Institute for Cultural Studies and Research, 1993.
- *History of Islamic Philosophy*, terj. Liadain Sherrard. London: The Institute of Ismaili Studies,. Tanpa tahun.

al-Dzahabi, Muhammad Ḥussein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar Wahbah. Tanpa tahun.

al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibnu ‘Araby*, Yogyakarta: LKiS. 2012.

Fakhry, Majid. “Philosophy and The Qur’an”, dalam McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopedia of The Qur’an*. Leiden: Brill. 2001.

----- *History of Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*. Oxford: One World. 2000.

al-Ghazali, Abu Ḥamid. *al-Qustas al-Mustaqim*. Damaskus: Maṭba’ah al-‘Ilmiyah. 1993.

----- Abu Ḥamid. *Maqāṣid al-Falāsifah*. Damaskus: Maṭba’ah al-Ṣabah, 2000.

Gilliot, Claude. “Prosopography in Islam: An Essay of Classification”, dalam Manuela Marin (ed.). *Medieval Prosopography*. 2002.

Ḥasan, ‘Ali Al-Hājj. *al-Ḥikmah Al-Muta’āliyah ‘inda Ṣadr Al-Muta’allihīn Al-Syīrāzī*. Beirut: Dār Al-Hādī. 2005.

Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan-Bintang. 1974.

Ibn Sīnā, Abu ‘Ali. *Manṭiq al-Masyrīqiyyīn wa al-Qaṣīdah al-Muzdawijah fi al-Manṭiq*. Qum: Maktabah Ayātullah ‘Uzmā Al-Najafy. 1355 H.

----- *al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt*. Qum al-Nasyr al-Balāghah. 1375 H.

Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd. *Faṣl al-Maqāl wa Taqrīru Mā bayn al-Syarīāt wa al-Ḥikmah min al-Ittiṣāl*. Beirut: Dār al-Masyriq. 1986.

Iṣfahāini, Ḥamid Naji (ed.). *Majmū’ Rasā’il Falsafīyyah li Ṣadr Al-Dīn Muḥammad Al-Syīrāzī*. Beirut: Dār Ihya Turās ‘Araby. 2001.

‘Iyāzi, Muhammad ‘Ali. *al-Mufasssīrūn; Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu’assasah al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād wa al-Tsaqāfah. 1313 H.

Jackson, Peter (ed.). *Cambridge History of Iran*, (Cambridge: Cambridge University Press.

Janssens, Juliana. “Al-Kindi: The Founder of Philosophical Exegesis of The Qur’an”. Dalam *Journal of Quranic Studies*. Vol. IX. No. 2. 2007.

- Kalin, Ibrahim *Knowledge in Later Islamic Philosophy*. New York: Oxford University Press. 2010.
- Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. 2006.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju. 1996.
- al-Kasyyāni, ‘Abd al-Razzāq. *Mu’jam Iṣṭilāḥa tal-Ṣūfiyyah*. Kairo: Dār al-Manār.
- al-Kutubi, Eiyad S. *Mulla Sadra and Eschatology; Evolution of Being*. London: Routledge. 2015.
- al-Ṭabaṭabā’i, Muhammad Hussein. *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur’an*. Beirut: Mu’assasat al-A’la li al-Maṭbū’ah. 1997.
- Khamenei, Sayyid Muhammad. *Masār Falsafah fi Irān wa Al-‘Ālam Khilāla ‘Isyrīna Qarnan*. Teheran, *Mu’assasat Ṣadra li Al-Ḥikmat Al-Islāmiyah*. 2006.
- Mulla Sadra, *The Book of Metaphysical Penetrations*, terj. Seyyed Hossein Nasr. Utah: Brigham Young University Press. 2014.
- *The Wisdom of The Throne*, terj. James Winston Moris. New Jersey: Princeton University Press. 1981.
- *On The Hermeneutic of Light Verses of The Qur’an*. Terj. Latimah P. Peerwani. London: ICAS. 1998.
- “*Tafsir Āyat al-Kursy*”, dalam Mullā Sadrā. *Tafsir al-Qur’an al-Karīm*. Qum: Intisyārat Bīdar. Tanpa tahun.
- “*Tafsir Āyat al-Kursy*”, dalam Mullā Sadrā. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Qum: Intisyārat Bīdar. Tanpa tahun.
- *Al-Ḥikmah Al-Muta’āliyah fi Al-Asfār Al-‘Aqliyyah Al-Arba’ah*. Beirut: Dār Ihya’ Al-Turās Al-‘Araby, 1981.
- *Al-Masyā’ir*. Beirut: Mu’assasāt Tārīkh al-‘Araby. 2000.
- *Asrār Al-Āyāt wa Anwār Al-Bayyināt*. Teheran, Intisyārat-i Ḥikmah, 1385 H.
- *Kearifan Puncak*. terj. Dimitri Mahayana. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2004.

- *Mafātīḥ al-Ghayb*. Teheran: The Islamic Iranian Academy of Philosophy. 1984.
- *Syarḥ Uṣūl al-Kāfi*. Mu'assasah Muṭāla'āt. 1343 H.
- Musadad, Asep N. "Hermeneutika Teosofis Dalam Penafsiran al-Qur'an: Studi Atas Teori Tafsir al-Qur'an Mulla Sadra". skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- "Tafsir Falsafi: Sebuah Rekonstruksi Historis-Epistemologis", dalam *Jurnal Tanzil*, vol. 2. No.1. (*forthcoming*).
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan. 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*. Bandung: Mizan. 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Religion in Safavid Persia". *Journal Iranian Studies*. Vol. 7. No. 1. (1974).
- *History of Islamic Philosophy from Its Origin to The Present: Philosophy in Land of Prophecy*. New York: State University of New York. 2006.
- *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press. 1989.
- *Ṣadr al-Dīn al-Shirazy and His Transcendent Philosophy*. Teheran: Imperial Iranian Academy of Philosophy. 1978
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Newman, Andrew J. *Safavid Iran; Rebirth of A Persian Empire*. London, I.B. Tauris. 2006.
- Ni'mah, 'Abdullāh. *Falāsafah al-Syi'ah; Hayātuhum wa Āra'uhum*. Beirut: Dār Al-Fikr. 1987.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Hikmah Mulla Sadra*. Yogyakarta: RausyanFikr. 2012.

- Oliver Leaman, *Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*. Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan. 2001.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Sadra*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- *The Philosophy of Mulla Sadra*. New York: Albany. 1975.
- Rezaee, Hossein Sheykh dan Mohamamad Mansur, “Knowledge as Mode of Being: Mullā Ṣadrā’s Theory of Knowledge”. dalam *Jurnal Sophia Perennis*. No. 4. 2009.
- Rizvi, Sajjad. *Mulla Sadra Shirazi: His Life and Works and The Sources for Safavid Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. 2007.
- Rustom, Mohammed “The Nature and Significance of Mulla Sadra’s Qur’anic Writing”. dalam *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 6, No. 1. 2010.
- “Approaching Mulla Sadra as Scriptural Exegete”, dalam *Jurnal Comparative Islamic Studies*. Vol. 4. No.1 (2008)
- “Qur’anic Exegesis in Later Islamic Philosophy: Mullā Ṣadrā’s Tafsīr Ṣūrat Al-Fātiḥa”. (disertasi). University of Toronto/ 2009.
- “The Nature and Significance of Mulla Sadra’s Qur’anic Writings”. dalam *Journal of Islamic Philosophy*. Vol. 6. 2010.
- Sadr, Muhammad Baqir. *al-Madrasah al-Qur’aniyyah*. Qum: Markaz al-Abḥāts wa al-Dirāsāt al-Takḥaṣṣiyyah li al-Syāhīd Ṣadr. 2005.
- Seyyed Hossein Nasr, “Ta’ālīm Ṣadra”. dalam Majmū’at al-Bāḥitsin. *Rakāiz Falsafah Ṣadr al-Muta’allihīn*. Dār al-Ma’ārif al-Ḥikamiyyah. 2008.
- Sharif, M.M. (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz. 1963.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito. 1972.
- Van der Watt, Jan G. Salvation in The Gospel According to John, dalam Van der Watt, Jan G. (Ed.), *Salvation in The New Testament*. Leiden: Brill. 2005.
- Wahyudi, Yudian. *Ushul Fiqih versus Hermeneutika*. Yogyakarta: Nawesca Press. 2006.
- al-Walid, Khalid. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mullā Ṣadrā*. Sadra Press. 2009.

Yazdi, Mehdi Hairi. *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasionis Dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan. 2003.

Al-Zarqānī, Abd al-‘Aẓhīm. *Manāhil Al-‘Irfān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2010.

- Ketua MPK (Majelis Permusyawaratan Kelas) SMP Islam Cipasung periode 2005/2006
- Anggota IREMA (Ikatan Remaja Mesjid) MAN Cipasung periode 2008-2010
- Ketua Arabic Club MAN Cipasung periode 2009-2010
- Anggota Divisi PSDM (Pengembangan Sumber Saya Manusia), CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga periode 2011-2012
- Staff Redaksi Majalah Sarung, CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga periode 2012-2013

Publikasi

Artikel Jurnal

- “Tracing The Cultural Changes in Sundanese Local Incantations”, dalam Balitbang Semarang, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2016)
- “Eschatological Expression in The Holy Text: A Preliminary Hermeneutical Exploration on Selected Eschatological Narratives In the Qur’an and The Bible”, dalam UIN Ar-Raniry, *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2015.
- “Membincang Fiqih Islam dan Studi Hadis: Dari Relasi Historis-Organik ke Segregasi Epistemologis”, dalam Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 1, Juni, 2015
- “Ayat-Ayat Wahdatul Wujud: Upaya Rekonsiliasi Faham *Wahdatul Wujud*, dalam Kitab *Tanbih al-Mashi* Karya Abdurrauf al-Sinkili”, dalam STAIN Ponorogo, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 1, No. 1, Mei, 2015.
- “Tafsir Sufistik: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis”, dalam IAIN Gorontalo, *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1, Juni, 2015.
- “Mulla Sadra’s Ontological Perspective on The Qur’an”, dalam University of Malaysia, *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadis Sciences*, (forthcoming).
- “The Ongoing Mystic-Synthesis: *Pananyaan* and Their Magical Spells in Sundanese-Priangan Culture”, IAIN SMH Banten, *Jurnal al-Qolam* (forthcoming)
- “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Jabir bin Hayyan”, dalam STFI Sadra, *Jurnal Kanz Philosophia*, (forthcoming)

- “Tafsir Falsafi: Rekonstruksi Historis-Epistemologis”, dalam STFI Sadra, *Jurnal Tanzil*, (*forthcoming*)
- “Evaluasi Ibnu Hajar al-‘Asqalani Terhadap Status Riwayat Ahli Bid’ah”, dalam *Jurnal Universum*, STAIN Kediri, (*forthcoming*)
- “Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus *Pananyaan* di Masyarakat Tasikmalaya”, dalam *Indonesia Journal of Social and Literature* (*forthcoming*)

Karya Ilmiah, Paper Seminar dan Artikel Media Massa:

- “A Preliminary Sketch on *Pananyaan* and Their Magical Spells in Sundanese-Priangan Culture”, Proceeding Paper, *International Conference on South Asian Islam; “Promoting Moderate Understanding of Islam”*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Oktober, 2015
- “Hermeneutika Teosofis Dalam Penafsiran al-Qur’an; Studi Atas Teori Tafsir al-Qur’an Mulla Sadra”, skripsi, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014
- “Membumikan Kredo Nasionalisme: Gerakan Nasional Pengamalan Pancasila Berbasis Teologi Kebangsaan”, paper dipresentasikan dalam *Seminar Nasional President University, “Mahasiswa dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila”*, Jakarta, 2013
- “Tafsir, Realitas dan Pembaharuan (Refleksi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer)”, Majalah FKMTHI Nasional, Vol. 1, tahun 2013
- “Bagaimana Al-Qur’an Membincang Pekerjaan?”, Majalah Al-Fath Edisi 1, tahun 2013
- “Menghindari Paradoks?; Meneropong Seksualitas Pesantren”, dalam Majalah Sarung (digital), Vol. 4, tahun 2013
- “Kang Jalal: Ada Grand Design di Balik Sampang; Wawancara Eksklusif Dengan Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc.”, dalam Majalah Sarung, Vol. 3, tahun 2012
- “Ramadhan: Bulan Metamorfosis Amal Perbuatan”, dalam buku antologi *Aku Pilih Ridha Allah*, Fandy Said (ed.), Makassar: Soega Publishing, 2012
- “3 Bingkisan Ayat Untuk NKRI”, Majalah Sarung Vol. 3, tahun 2012

- “Pesantren vis a vis Neomodernisme”, Majalah Santri Vol. 3, tahun 2011